



**REGISTER KEPRAMUKAAN
PADA UNIT KEGIATAN MAHASISWA (UKM)
GERAKAN PRAMUKA UNIVERSITAS JEMBER**

SKRIPSI

Oleh

**Sholihatun Nazilah
NIM 090210402015**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2014**



**REGISTER KEPRAMUKAAN
PADA UNIT KEGIATAN MAHASISWA (UKM)
GERAKAN PRAMUKA UNIVERSITAS JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Sholihatun Nazilah
NIM 090210402015**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2014**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- a) kedua orang tua, Bapak Mochammad Chilatun Nafik dan Ibu Supiyati, yang selalu mencurahkan kasih sayang dan tak henti-hentinya mendoakan ananda;
- b) keluarga besar yang selalu mencurahkan kasih sayang dan dukungan;
- c) guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi yang telah mendidik dan membagi ilmu dan pengalaman kepada ananda;
- d) almamater yang kebanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember; dan
- e) keluarga besar UKM Gerakan Pramuka Gugus Depan Jember 02-101/02-102 Universitas Jember, Racana Damarwulan/ Racana Srikandi.

MOTO

Bahasa Jiwa Bangsa. (Dol Ramli/DBP)^{*)}

Yang kurik ialah kundi, yang merah ialah saga.
Yang baik ialah budi, yang indah ialah bahasa.^{*)}

Satyaku kudarmakan, darmaku kubaktikan.^{***)}

^{*)} Dewan Bahasa dan Pustaka. 2011. *Pusat Rujukan Persuratan Melayu*. <http://prpm.dbp.gov.my/Search.aspx?k=jiwa&d=10>. [24 September 2014].

^{**)} Dewan Bahasa dan Pustaka. 2009. *Pusat Rujukan Persuratan Melayu*. <http://prpm.dbp.gov.my/Search.aspx?k=kundi&d=10>. [24 September 2014].

^{***)} Musyawarah Nasional Luar Biasa Gerakan Pramuka. 2012. *Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka Hasil Munaslub Tahun 2012* [pdf]. http://www.pramukanet.org/index.php?option=com_content&task=blogsection&id=5&Itemid=122. [28 Februari 2013]

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Sholihatun Nazilah

NIM : 090210402015

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Register Kepramukaan Pada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Gerakan Pramuka Universitas Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri. Kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 5 Desember 2014

Yang menyatakan,

Sholihatun Nazilah
NIM 090210402015

SKRIPSI

**REGISTER KEPRAMUKAAN
PADA UNIT KEGIATAN MAHASISWA (UKM) GERAKAN PRAMUKA
UNIVERSITAS JEMBER**

Oleh

Sholihatun Nazilah
NIM 090210402015

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Arju Mutiah, M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Anita Widjajanti, S.S, M.Hum.

HALAMAN PENGAJUAN

**REGISTER KEPRAMUKAAN
PADA UNIT KEGIATAN MAHASISWA (UKM) GERAKAN PRAMUKA
UNIVERSITAS JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh

Nama Mahasiswa : Sholihatun Nazilah
NIM : 090210402015
Angkatan Tahun : 2009
Daerah Asal : Gresik
Tempat/Tanggal lahir : Gresik/ 30 Maret 1991
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Anggota



Dr. Arju Mutiah, M.Pd.
NIP. 196003121986012001



Anita Widjajanti, S.S, M.Hum.
NIP. 19710402 2005012002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Register Kepramukaan Pada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Gerakan Pramuka Universitas Jember” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : 5 Desember 2014

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Tim Penguji,

Ketua,



Dr. Muji, M.Pd
NIP 195907161987021002

Sekretaris,



Anita Widjajanti, S.S, M.Hum.
NIP 197104022005012002

Anggota I,



Drs. Suhartiningsih, M.Pd
NIP 196012171988022001

Anggota II,



Dr. Arju Mutiah, M.Pd.
NIP 196003121986012001

Mengesahkan,
Dekan FKIP Universitas Jember



Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.
NIP. 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Register Kepramukaan Pada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Gerakan Pramuka Universitas Jember; Sholihatun Nazilah; 2014: 124 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Register merupakan salah satu variasi bahasa berdasarkan penggunaannya yang berhubungan dengan bidang kegiatan, bidang keilmuan atau pekerjaan tertentu. Dalam penelitian ini yang menjadi objek kajian adalah bahasa di bidang kepramukaan yang disebut dengan register kepramukaan. Sebagai sebuah variasi bahasa, register kepramukaan memiliki perbedaan dengan bahasa-bahasa pada bidang lain. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan kebutuhan di setiap bidang. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari perbedaan bentuk bahasa seperti kosakata, struktur kalimat dan lain-lain. Penggunaan bahasa pada bidang satu dengan bidang yang lain memungkinkan terjadinya perubahan makna. Berdasarkan hal tersebut, kajian dalam penelitian ini terdiri atas tiga rumusan masalah yaitu mengenai (1) bentuk register kepramukaan, (2) perubahan makna yang terjadi dalam register kepramukaan, serta (3) fungsi dari register kepramukaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan (1) bentuk register kepramukaan, (2) perubahan makna yang terjadi dalam register kepramukaan, serta (3) fungsi dari register kepramukaan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan rancangan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa (1) bentuk bahasa (kata, frasa, klausa, kalimat atau wacana) dalam bidang kepramukaan yang digunakan pada UKM Pramuka Universitas Jember beserta konteksnya, dan (2) informasi-informasi lain yang diperoleh dari hasil wawancara, buku-buku referensi atau sumber lain yang relevan. Data-data tersebut diperoleh dari beberapa sumber yaitu (1) tuturan anggota pramuka dalam kegiatan-kegiatan kepramukaan yaitu pertemuan rutin, upacara, atau dalam percakapan santai antaranggota pramuka; (2) *posting*-an pada jejaring sosial *Facebook* yakni *group* dan *fans page* yang dikelola oleh UKM Gerakan Pramuka

Universitas Jember (3) tuturan hasil wawancara dengan narasumber; (4) ensiklopedia pramuka *online* (5) kamus Bahasa Indonesia, kamus Bahasa Sansekerta, dan kamus bahasa-bahasa lainnya yang diperlukan, serta (6) dokumen-dokumen resmi yang dikeluarkan oleh Gerakan Pramuka. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah (1) observasi partisipasi dan non-partistipasi, (2) dokumentasi, dan (3) wawancara. Prosedur dalam pemelitian ini terdiri atas tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bahasa dari register kepramukaan yang digunakan di UKM Gerakan Pramuka Univesitas Jember meliputi tiga wujud bahasa yaitu (1) register yang berupa istilah-istilah bidang kepramukaan, (2) register berupa kalimat, dan (3) register berupa wacana. Dari beberapa bentuk tersebut, beberapa register, istilah, mengalami perubahan makna. Jenis perubahan makna tersebut adalah (1) generalisasi, (2) spesialisasi, (3) ameliorasi, dan (4) asosiasi. Jika dilihat berdasarkan makna dan konteks dari registernya, fungsi register kepramukaan yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas (1) fungsi interaksional, (2) fungsi personal, (3) fungsi integratif, (4) fungsi instrumental, (5) fungsi penamaan dan, (6) fungsi regulatoris.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari laporan penelitian ini, disarankan beberapa hal sebagai berikut: (1) bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia bisa lebih kritis dalam mengamati fenomena-fenomena kebahasaan yang digunakan oleh masyarakat, (2) Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia diharapkan bisa menjadi bahan pengayaan bagi siswa-siswi SMA kelas XII untuk kompetensi dasar gramatikal dan leksikal, makna umum dan khusus, perubahan, pergeseran makna kata, dan hubungan makna kata., (3) penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan penelitian tentang ragam, dan (4) bagi para anggota Gerakan Pramuka bisa menggunakan laporan hasil penelitian ini sebagai salah satu sumber referensi, dan (5) bagi para ahli bidang leksikografi, hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan untuk menyusun sebuah kamus peristilahan di bidang kepramukaan.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi berjudul “Register Kepramukaan Pada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Gerakan Pramuka Universitas Jember” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih diucapkan kepada:

- a) Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
- b) Dr. Arju Mutiah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni sekaligus dosen pembimbing akademik dan dosen pembimbing I;
- c) Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- d) Anita Widjajanti, S.S, M.Hum. selaku dosen pembimbing II;
- e) seluruh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang tak pernah lelah mendidik kami selama dalam masa studi;
- f) kedua orangtuaku, Ibu Supiyati dan Bapak Mochammad Chilatun Nafik;
- g) kakak dan adikku, Any Fadillah dan Ahmad Nur Abdillah, tersayang;
- h) seorang yang spesial yang telah mewarnai hidupku;
- i) Kak Anang Firdaus selaku pembina Racana Damarwulan atas keikhlasan mendidik, membina dan memotivasi kami untuk selalu belajar menjadi calon-calon pemimpin yang baik;
- j) Duwi Susanti, Diah Rochmawati N., Nurina Anggun R., Fifi Dina A., dan Gista Farisa P., sahabat-sahabat lama tempat berbagi kebahagiaan dan kesedihan;
- k) Mas Aris, Mas Kurnia, Adhe, Nurul, Fendy, Mahfud, Nisa, Novia, Ery, Nailis, Vina, Ninis, Fathol, Yana, Saiful, Anam, Sobirin dan seluruh keluarga besar

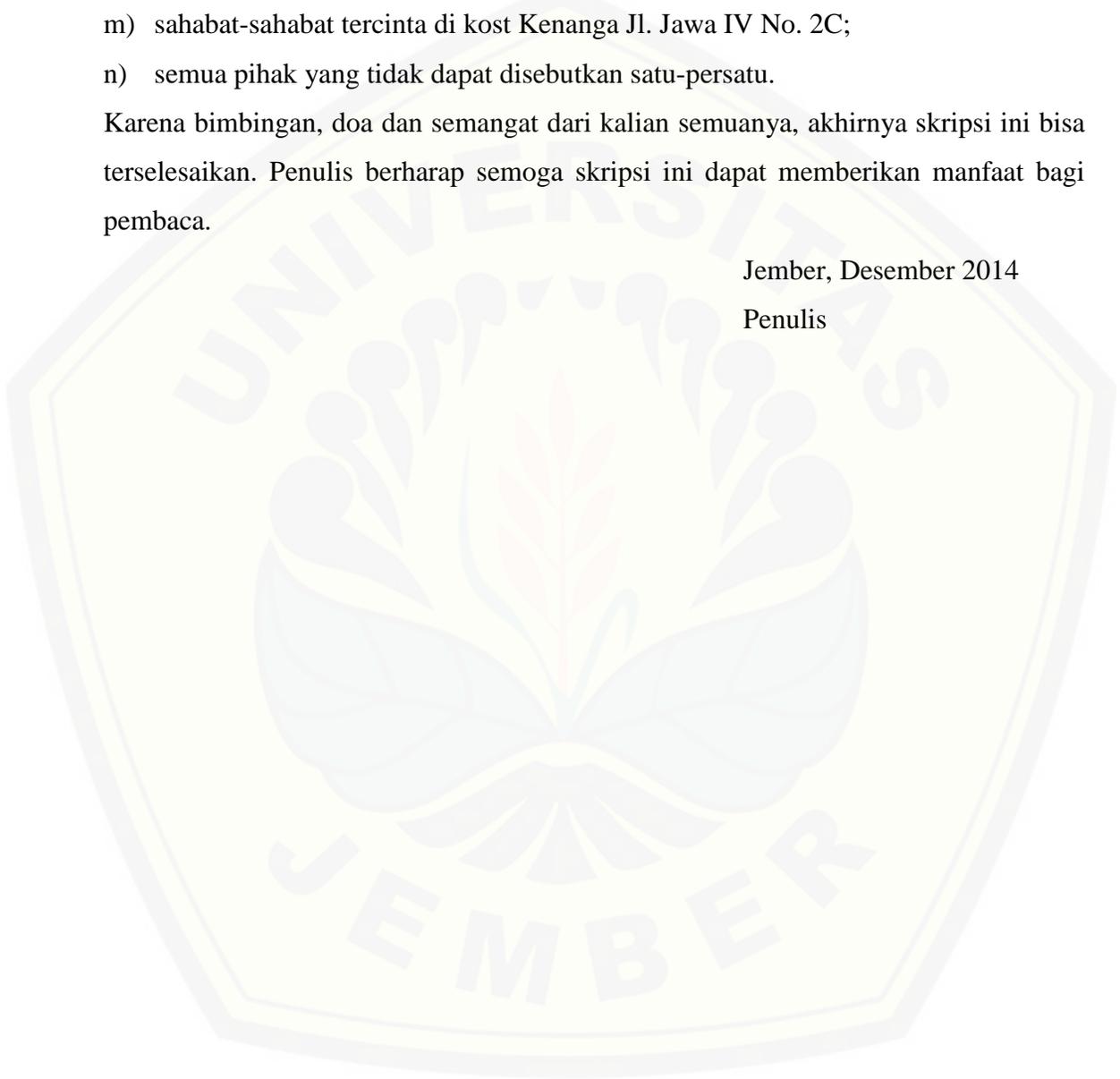
Racana Damarwulan dan Racana Srikandi yang tidak bisa disebutkan satu per satu;

- l) teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2009;
- m) sahabat-sahabat tercinta di kost Kenanga Jl. Jawa IV No. 2C;
- n) semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Karena bimbingan, doa dan semangat dari kalian semuanya, akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Jember, Desember 2014

Penulis

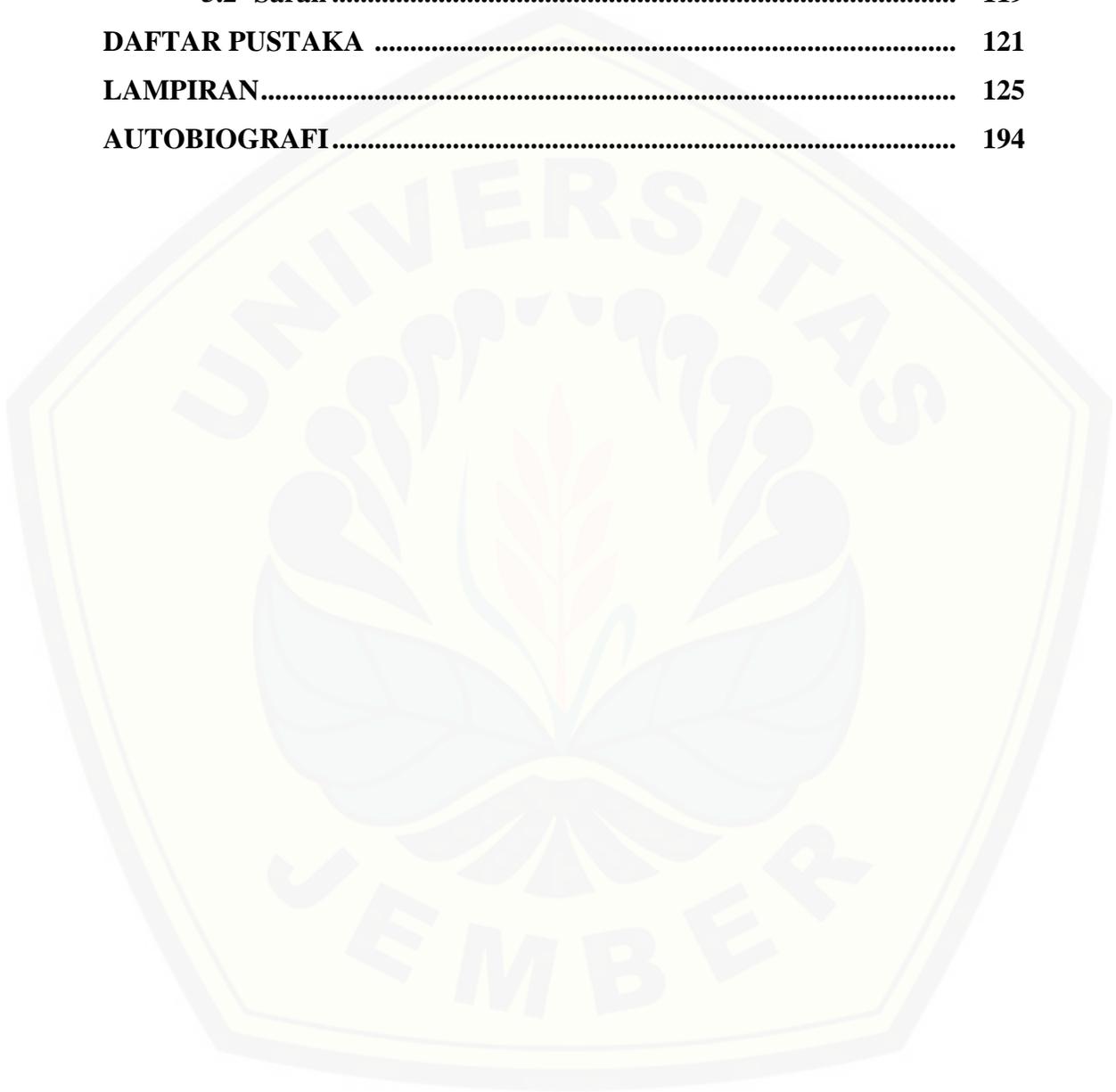


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	v
HALAMAN PENGAJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Definisi Operasional	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Variasi Bahasa.....	9
2.2 Register	10
2.3 Kosakata dan Istilah.....	14
2.4 Kalimat	19
2.5 Wacana	24
2.6 Semantik sebagai Kajian Makna.....	25
2.6.1 Komponen Makna.....	26

2.6.2 Perubahan Makna	27
2.7 Fungsi Register.....	31
2.8 Kepramukaan.....	34
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	39
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian.....	39
3.2 Data dan Sumber Data	39
3.2.1 Data.....	39
3.2.2 Sumber Data	40
3.3 Teknik Pengumpulan Data	41
3.4 Teknik Analisis Data	44
3.5 Instrumen Penelitian	45
3.6 Prosedur Penelitian.....	46
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1 Bentuk-bentuk Register Kepramukaan.....	49
4.1.1 Register Berbentuk Istilah	50
4.1.2 Register Berbentuk Kalimat.....	69
4.1.3 Register Berbentuk Wacana.....	79
4.2 Perubahan Makna dari Register Kepramukaan	84
4.2.1 Generalisasi.....	85
4.2.2 Spesialisasi.....	87
4.2.3 Ameliorasi.....	88
4.2.4 Asosiasi	89
4.3 Fungsi Register Kepramukaan.....	91
4.3.1 Fungsi Interaksional.....	91
4.3.2 Fungsi Personal.....	94
4.3.3 Fungsi Integratif.....	96
4.3.4 Fungsi Instrumental	97
4.3.5 Fungsi Penamaan	99
4.3.6 Fungsi Regulatoris	111

BAB 5. PENUTUP	118
5.1 Kesimpulan	118
5.2 Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN	125
AUTOBIOGRAFI	194



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Matriks Penelitian.....	125
Lampiran B Tabel Analisis Bentuk Register Kepramukaan.....	127
Lampiran C Tabel Analisis Perubahan Makna	141
Lampiran D Tabel Analisis Fungsi Register Kepramukaan	154
Lampiran E Tabel Data Penelitian	167
Lampiran F Transkrip Wawancara.....	188
Lampiran G Surat Izin Penelitian.....	194

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) manfaat penelitian, (4) tujuan penelitian, dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam kelompok-kelompok. Salah satu faktor yang menyebabkan terbentuknya kelompok-kelompok sosial tersebut adalah kesamaan bidang kegiatan yang dilakukan, misalnya bidang kegiatan kepramukaan. Kepramukaan merupakan sebuah kegiatan yang berfokus pada pendidikan nonformal di luar lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga yang bertujuan untuk membentuk para anggotanya agar memiliki kepribadian yang baik, berjiwa patriotik, dan memiliki kecakapan hidup sebagai bekal di masa yang akan datang. Bidang kepramukaan diwadahi oleh sebuah organisasi bernama Gerakan Pramuka. Sebagai usaha untuk melaksanakan tujuannya tersebut, Gerakan Pramuka membentuk gugus depan sebagai wadah pendidikan kepramukaan.

Dalam pasal 21 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, gugus depan terdiri atas dua jenis yaitu gugus depan berbasis satuan pendidikan dan gugus depan berbasis komunitas. Gugus depan berbasis satuan pendidikan meliputi gugus depan di lingkungan pendidikan formal sedangkan gugus depan komunitas meliputi gugus depan yang berada di lingkungan sebuah profesi, agama, organisasi masyarakat atau komintas lain. Dalam penelitian ini, gugus depan yang dimaksud adalah gugus depan berbasis satuan pendidikan yang ada di lingkungan Universitas Jember yang bernama Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Gerakan Pramuka gugus depan Jember 02-101/02-102 yang kemudian dalam penelitian ini disebut dengan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Gerakan Pramuka Universitas Jember.

Anggota atau peserta didik di UKM Gerakan Pramuka Universitas Jember termasuk pramuka golongan pandega. Sebagai pramuka golongan pandega salah satu sasaran pembinaan yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan kepemimpinan. Oleh karena itu, pola pembinaan kepramukaan yang dilakukan pada UKM Gerakan Pramuka Universitas Jember lebih menekankan pada pembinaan mengenai kepemimpinan dan manajemen organisasi tanpa mengabaikan pembinaan-pembinaan untuk hal-hal lain. Dengan bimbingan, arahan, dan nasehat dari pembina, anggota UKM Gerakan Pramuka Universitas Jember ini dididik tentang hal-hal yang berhubungan dengan cara memimpin sebuah organisasi, mengelolah administrasi organisasi, merancang dan melaksanakan kegiatan, dan mempertahankan adat atau kebiasaan yang ada dalam organisasi.

Pola pembinaan tersebut berbeda dengan pola pembinaan untuk pramuka golongan lain misalnya golongan siaga. Untuk membina peserta didik golongan siaga dibutuhkan sesatu yang bisa menarik perhatian mereka. Misalnya, membuat suasana belajar yang menyenangkan dengan nyanyian, seruan atau permainan. Perbedaan pola pembinaan tersebut berpengaruh terhadap pemilihan bahasa. Jika pada pramuka golongan siaga banyak digunakan bahasa-bahasa dalam bentuk nyanyian atau seruan mengingat usia golongan siaga (7-10 tahun) yang sangat suka dengan hal-hal yang menyenangkan, maka akan berbeda dengan bahasa yang digunakan untuk golongan pandega. Bahasa yang digunakan lebih banyak untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan keorganisasian, merencanakan kegiatan dan lain-lain seperti yang dijelaskan di atas. Perbedaan pemilihan bahasa antara kedua golongan tersebut terjadi karena keadaan dan kebutuhan yang dihadapi berbeda. Perbedaan kebutuhan seperti itu menyebabkan terjadinya variasi bahasa.

Dalam studi sosiolinguistik, variasi bahasa dari segi pemakaiannya disebut register. Variasi bahasa berdasarkan pemakaiannya ini berhubungan dengan bidang kegiatan, keilmuan atau pekerjaan apa. Variasi bahasa berdasarkan penggunaannya dalam bidang kegiatan ini paling tampak cirinya adalah dalam bidang kosakata. (Chaer dan Agustina, 2010:68). Namun, tidak menutup kemungkinan dapat dilihat

dari ciri-ciri bahasa yang lain seperti struktur kalimat, fungsi bahasa, atau penggunaan istilah-istilah teknis dalam kelompok tersebut. Misalnya, dalam penelitian ini adalah bidang kepramukaan pada UKM Gerakan Pramuka Universitas Jember sehingga variasi bahasanya disebut dengan register kepramukaan. Beberapa bentuk register kepramukaan misalnya penggunaan istilah-istilah seperti DKC, KMD, SOJU, kwarnas, dan pemangku adat. Pramuka golongan pandega sering menggunakan istilah-istilah tersebut, tapi pramuka golongan siaga mungkin tidak paham dengan istilah-istilah tersebut.

Berikut ini adalah sebuah data yang diambil dari jejaring sosial *facebook* berupa *fans page* dengan akun bernama “Pramuka Universitas Jember” yang merupakan salah satu media komunikasi yang digunakan oleh para anggota UKM Gerakan Pramuka Universitas Jember. Dalam data ini terdapat penggunaan bahasa yang merupakan contoh dari register kepramukaan .

Pramuka Universitas Jember

Wahai pramuka, penegak dan *pandega*
Di manakah engkau berada
Teruskanlah perjuangan para pahlawan
Demi bangsa ku rela berkorban

Data di atas terdapat istilah **pandega** yang merupakan contoh register kepramukaan berupa istilah. Jika dilihat dari bentuk lingualnya, istilah tersebut berupa kata tunggal. Istilah tersebut berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *pandhéga*. Istilah tersebut diserap dengan penyesuaian ejaan bahasa Indonesia yakni dengan perubahan fonem /dh/ menjadi /d/ sehingga terbentuklah istilah **pandega**.

Dalam bidang kepramukaan, **pandega** merupakan golongan peserta didik (pramuka) yang berusia 20-25 tahun dalam pendidikan kepramukaan, sedangkan secara etimologis, **pandega** berasal dari kata *pandhéga* yang berarti pemimpin (Purwadi, 2008: 104). Dari pengertian itu terlihat gejala perubahan makna antara istilah pandega secara etimologis dengan makna dalam bidang kepramukaan. Secara

spesifik, perbedaan makna dapat diidentifikasi dari komponen makna masing-masing kata, sebagai berikut.

Istilah	<i>Pandhéga</i>	Pandega
Makna	Pemimpin (bahasa Sansekerta)	golongan peserta didik (pramuka) yang berusia 20-25 tahun dalam pendidikan kepramukaan.
Komponen makna	- posisi seorang pemimpin berada pada posisi tertinggi. - panutan bagi yang dipimpin.	- jenjang pendidikan (kelas) tertinggi dalam pendidikan kepramukaan. - pramuka pandega harus mampu menjadi panutan/ contoh bagi pramuka lainnya dan bagi dirinya sendiri

Penjabaran dari masing-masing komponen makna dari istilah di atas terlihat hubungan makna antara keduanya. Komponen makna dari kata *pandhega*, sifat-sifat seorang pemimpin, mewakili konsep **pandega** yang dimaksudkan dalam bidang kepramukaan sehingga istilah tersebut digunakan sebagai penyebutan untuk golongan pramuka usia 20-25 yang merupakan tingkatan peserta didik (pramuka) yang tertinggi. Golongan ini juga diharapkan bisa menjadi seorang pemimpin bagi dirinya, adik-adiknya, organisasinya, dan bangsa dan negaranya. Konsep kepemimpinan yang ditekankan pada pramuka golongan pandega ini ditegaskan melalui kiasan dasar atau penyimbolan yang berbunyi “pada masa pelaksanaan pembangunan nasional, bangsa Indonesia membutuhkan pemimpin-pemimpin yang mampu memandegani pelaksanaan pembangunan nasional”. Berdasarkan kiasan dasar tersebut dapat dikatakan bahwa pandega adalah pemimpin dan pandega itu memimpin. Dari penjelasan tersebut gejala perubahan makna disebabkan oleh asosiasi sifat dari makna kata *pandhega* ke makna istilah pandega, karena sifat-sifat yang terkandung dalam makna lama bisa mewakili makna yang baru.

Selain berdasarkan bentuk dan gejala perubahan maknanya, yang dapat dijelaskan dari penggunaan istilah pandega adalah fungsi bahasanya. Istilah **pandega** berfungsi sebagai sebutan/penamaan untuk menyebut atau menamai kelas atau golongan peserta didik yang berusia 20-25 tahun. Nababan (1993:38), menjelaskan bahwa segala sesuatu yang ada dalam kebudayaan memiliki nama dalam bahasa

kebudayaan tersebut dan itulah yang dimaksud dengan dengan fungsi bahasa sebagai inventaris kebudayaan. Penamaan terhadap segala hal berfungsi untuk mempermudah manusia dalam melakukan interaksi sosial.

Pengidentifikasian bentuk register, perubahan makna, dan fungsi register seperti yang dicontohkan di atas dapat digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan antara ragam bahasa dalam bidang kepramukaan dengan bidang yang lain. Dari deskripsi contoh register kepramukaan di atas, menunjukkan gejala bahasa yang unik. Keunikan tersebut terlihat penggunaan istilah yang berasal dari bahasa asing atau kata-kata arkais (kuno) yang sudah tidak digunakan lagi. Selain itu, adanya penyimbolan atau kiasan dasar yang dibuat dari istilah-istilah yang digunakan membantu untuk mempertegas makna yang dimaksud dari istilah tersebut. Hal tersebut merupakan sebuah fenomena dari kreativitas bahasa yang menarik untuk dijadikan objek penelitian.

Selain itu, adanya peraturan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 63 Tahun 2014 tentang pendidikan kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah merupakan sebuah perintah agar setiap jenjang pendidikan formal mempersiapkan diri untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan. Persiapan tersebut antara lain dengan mempersiapkan pembina pramuka yang berkompeten dalam bidang kepramukaan. Keadaan tersebut menguatkan alasan untuk melakukan penelitian di bidang kepramukaan dengan harapan hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu sumber informasi bagi pendidik sebagai bentuk persiapan diri menjadi pembina pramuka.

Penelitian tentang ragam bahasa bidang kepramukaan ini akan dilakukan di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Gerakan Pramuka Gugus Depan Jember 02-101/02-102 Universitas Jember. Alasan pemilihan tempat penelitian tersebut adalah (1) UKM Gerakan Pramuka Universitas Jember merupakan organisasi kepramukaan tertua di tingkat perguruan tinggi di Jawa Timur, (2) UKM Gerakan Pramuka Universitas Jember merupakan salah satu organisasi yang cukup aktif. Banyak

kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan, baik dalam lingkup intern maupun ekstern dari tingkat regional hingga nasional. Keaktifan organisasi tersebut merupakan indikator bahwa penggunaan register kepramukaan pasti cukup tinggi, dan (3) anggota UKM Gerakan Pramuka Universitas Jember terdiri atas pramuka golongan pandega yang memiliki pemahaman dan pengalaman lebih tentang kepramukaan baik dibandingkan dengan peserta didik golongan siaga, penggalang dan penegak.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini mengangkat judul “**Register Kepramukaan Pada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Gerakan Pramuka Universitas Jember**”. Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan kajian sosiolinguistik dan semantik serta memberikan pengetahuan dalam bidang kepramukaan bagi para pendidik untuk mempersiapkan diri menjadi pembina pramuka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana bentuk register kepramukaan yang digunakan di UKM Gerakan Pramuka Universitas Jember?
- b. Bagaimana proses perubahan makna register kepramukaan yang digunakan di UKM Gerakan Pramuka Universitas Jember?
- c. Bagaimana fungsi register kepramukaan pada UKM Gerakan Pramuka Universitas Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Oleh karena itu, tujuan penelitian yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk menemukan:

- a. bentuk register kepramukaan pada UKM Gerakan Pramuka Universitas Jember,

- b. perubahan makna istilah-istilah dari register kepramukaan yang digunakan pada UKM Gerakan Pramuka Universitas Jember, dan
- c. fungsi register kepramukaan pada UKM Gerakan Pramuka Universitas Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

- a. Bagi mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan diskusi dalam mata kuliah sosiolinguistik dan semantik khususnya pada materi tentang ragam bahasa dan perubahan makna,
- b. Bagi guru bahasa Indonesia tingkat SMA kelas XII, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai materi pengayaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada kompetensi dasar mengidentifikasi makna konotatif dan denotatif, gramatikal dan leksikal, kias dan lugas, makna referensial dan makna nonreferensial, makna umum dan khusus, perubahan, pergeseran makna kata, dan hubungan makna kata.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dan pertimbangan untuk melakukan penelitian sejenis atau penelitian lanjutan dalam ruang lingkup yang lebih luas,
- d. Bagi anggota Gerakan Pramuka khususnya anggota UKM Gerakan Pramuka Universitas Jember, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang bahasa yang digunakan dalam bidang kepramukaan.

1.5 Definisi Operasional

Berikut akan dipaparkan definisi operasional istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman

dan memberikan batasan penafsiran istilah yang terkait dengan judul dan kajian penelitian. Istilah-istilah tersebut adalah:

- a. Register adalah variasi bahasa yang ditunjukkan dalam wujud-wujud satuan bahasa (kosakata, frase, kalimat, atau wacana) yang digunakan dalam bidang tertentu yang berhubungan dengan suatu bidang kegiatan atau profesi tertentu.
- b. Kepramukaan adalah bidang kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pramuka.
- c. Pramuka adalah orang (pengurus, anggota, dan pembina) yang aktif dalam kepramukaan yang diselenggarakan di UKM Gerakan Pramuka Universitas Jember.
- d. Kiasan dasar adalah simbol-simbol yang dirancang dan digunakan untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan kepramukaan.
- e. UKM Gerakan Pramuka Universitas Jember merupakan unit kegiatan mahasiswa yang bergerak dalam bidang kepramukaan di Universitas Jember. Dalam UKM ini terdapat dua satuan gerak yang disebut racana Damarwulan dan racana Srikandi.
- f. Register kepramukaan adalah ragam bahasa yang digunakan dalam bidang kepramukaan.
- g. Perubahan makna adalah peralihan makna asal sebuah leksem ke makna baru yang dimiliki leksem tersebut dalam penggunaannya di bidang kepramukaan.
- h. Fungsi register adalah tujuan digunakannya bahasa berdasarkan beban makna yang terkandung dari register kepramukaan tersebut.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut meliputi: (1) variasi bahasa, (2) register, (3) kosakata dan istilah, (4) kalimat, (5) wacana, (6) semantik sebagai kajian makna, (7) fungsi register kepramukaan dan (8) kepramukaan.

2.1 Variasi Bahasa

Bahasa merupakan alat utama bagi manusia untuk mengungkapkan ide atau gagasan yang ada dalam pikirannya. Gagasan-gagasan yang diciptakan oleh manusia sangatlah banyak sesuai dengan kebutuhannya sehingga bahasa menjadi berkembang dan menciptakan keanekaragaman bahasa. Fishman (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2010:16-17) berpendapat bahwa pemakaian bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor non-linguistik. Faktor-faktor non-linguistik yang dimaksud, yaitu faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yang memengaruhi pemakaian bahasa terdiri atas status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan lain-lain, sedangkan faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa terdiri atas siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa.

Chaer dan Agustina (2010: 62) membedakan variasi-variasi bahasa, antara lain: (1) variasi segi penutur, (2) variasi segi pemakaian, (3) variasi segi keformalan, dan (4) variasi segi sarana. Variasi bahasa berdasarkan penutur dapat dilihat dari dua sudut pandang, *Pertama*, penutur sebagai individu (perorangan). Setiap orang mempunyai warna suara, cara bicara, gaya bahasa, pilihan kata yang berbeda dengan orang lain. Variasi bahasa yang bersifat perorangan ini disebut idiolek. *Kedua*, penutur sebagai anggota kelompok sosial yang dibatasi oleh wilayah, masa atau status sosial. Variasi bahasa dari kelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau daerah tertentu disebut dialek /dialek

regional. Variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu disebut kronolek. Variasi bahasa yang berkenaan status sosial (golongan, tingkat pendidikan, usia, pekerjaan dll) disebut sosiolek/dialek sosial.

Variasi bahasa yang berikutnya adalah variasi bahasa berdasarkan pemakaiannya. Variasi berdasarkan pemakaiannya, oleh Nababan (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2010:19) disebut dengan variasi bahasa berkenaan dengan fungsinya/*fungsiolek*, ragam atau register. Variasi dari segi penggunaan berhubungan dengan bidang pemakaian, misalnya jurnalistik, militer, sastra dan kegiatan keilmuan lainnya.

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos (dalam Chaer dan Agustin: 2010, 70) membagi variasi bahasa atas lima macam bahasa yaitu (1) ragam beku (*frozen*), (2) ragam resmi (*formal*), (3) ragam usaha (*konsultatif*), (4) ragam santai (*casual*), dan (5) ragam akrab (*intimate*). Untuk variasi bahasa berdasarkan sarana dalam menggunakan bahasa secara garis besar dibedakan mejadi 2 yaitu ragam bahasa tulis dan ragam bahasa lisan.

Bedasarkan uraian tersebut di atas, terdapat banyak sekali variasi bahasa. Variasi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor nonlinguistik. Salah satu faktor tersebut adalah bidang-bidang kegiatan yang dilakukan manusia. Dalam setiap bidang kegiatan membutuhkan bahasa yang berbeda sehingga muncul variasi bahasa baru untuk mempermudah komunikasi dalam tiap bidang kegiatan. Dari penjelasan tersebut, bahasa yang dijadikan objek dalam penelitian ini termasuk dalam variasi bahasa berdasarkan penggunaannya yakni bahasa dalam bidang kepramukaan.

2.2 Register

Variasi bahasa dibedakan atas dua variasi yaitu variasi berdasarkan pemakai dan variasi berdasarkan pemakaian/penggunaan. Variasi berdasarkan pemakai biasa disebut dialek, variasi bahasa dari segi penggunaannya, pemakaiannya atau fungsinya disebut fungsiolek oleh Nababan (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2010:19), ragam

atau register (Chaer dan Agustina, 2010:68). Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang kepramukaan, sastra, jurnalistik, miter, perdagangan, pertanian, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan.

Menurut Holmes (1998: 276) istilah register merupakan bahasa kelompok masyarakat dengan kepentingan umum atau pekerjaan, atau bahasa yang digunakan dalam situasi yang terkait dengan kelompok tersebut. Misalnya bahasa surat kabar, bahasa kemiliteran, bahasa penerbangan, bahasa kesehatan, bahasa kepramukaan semua bahasa tersebut bisa dianggap contoh register.

Wardaugh (1988:48) mengemukakan bahwa register merupakan kumpulan kosakata yang terkait dengan kelompok kerja atau sosial tertentu. Seperti dalam bidang ahli bedah, pilot, manajer bank, pegawai penjualan, memiliki kosakata khusus yang berbeda satu sama lain. Sejalan dengan pendapat tersebut, Chaer dan Agustin (2010:68) menyatakan bahwa register menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang tertentu. Variasi bahasa berdasarkan bidang ini paling tampak cirinya adalah bidang kosakata.

Pendapat Hartmann & Stork yang diterjemahkan oleh Alwasilah (1986:63) dengan memberi batasan mengenai dialek dan register sebagai berikut.

'A variety in language used for a specific purpose, as opposed to a social or regional dialect (which varies by speakers). Registers may be more narrowly defined by reference to subject matter (field of discourse, e.g. the jargon of fishing, gambling, etc.) to medium (mode of discourse, e.g. printed material, written letter, message on tape, etc.) or to level of formality (manner of discourse, e.g. formal, casual, intimate, etc.)'

(=satu ragam bahasa yang dipergunakan untuk maksud tertentu, sebagai kebalikan dari dialek sosial/regional (yang bervariasi karena penuturnya). Register bisa dibatasi lebih sempit dengan acuan pada pokok ujaran (pokok pembicaraan, misalnya istilah “mengail”, “judi”, dan sebagainya), pada media (modus wacana, misalnya: bahan cetakan, surat tertulis, amanat dalam tape, dsb) atau pada tingkat keformalan (tingkah wacana, seperti formal, biasa, intim, dsb).”

Berdasarkan pendapat Hartman dan Stork tersebut dapat diartikan sebuah dialek mengacu pada ragam bahasa berdasarkan pemakainya sedangkan register mengacu pada penggunaannya yang bisa dibatasi lebih sempit berdasarkan pokok pembicaraan, media yang digunakan, atau tingkat keformalan. Misalnya bahasa Jawa yang diucapkan oleh orang Banyumas, Solo, dan Surabaya, pasti memiliki perbedaan meskipun ketiga daerah tersebut menggunakan satu bahasa yang sama. Perbedaan tersebut yang disebut dengan dialek, sehingga bahasa orang Banyumas bisa disebut dengan bahasa Jawa dialek Banyumas, dan seterusnya. Contoh untuk register seperti bahasa yang digunakan pada surat dinas dan surat pribadi pasti berbeda. Jika dilihat dari segi keformalan, surat dinas memakai bahasa formal, sedangkan surat pribadi (untuk teman) bahasanya bisa lebih santai.

Berkaitan dengan pendapat Hartman dan Stork tersebut, Sunardi dan Sebiring (dalam Kushartanti, 2005:49-50) menjelaskan bahwa suatu bahasa dipakai oleh masyarakat penuturnya untuk keperluan komunikasi sesuai dengan keadaan atau keperluan yang mereka hadapi. Peristiwa komunikasi meliputi tiga hal: medan (*field*), suasana (*tenor*) dan cara (*mode*).

a. Medan merupakan istilah yang mengacu kepada hal atau topik, yaitu tentang apa bahasa itu dipakai. Ketika ujaran dihubungkan dengan kegiatan tertentu yang sedang berlangsung maka bidangnya adalah kegiatan itu sendiri. Kata-kata seperti gunting, pinset, pisau, dan perban kemungkinan besar adalah kata-kata yang berkaitan dengan aktivitas dalam ruang bedah.

Medan merupakan subjek atau topik dalam teks suatu pembicaraan. Jadi, terdapat banyak contoh medan misalnya ekonomi, politik, dan teknologi. Keberagaman bahasa kelompok ini sering memperlihatkan laras bahasa (register), yang ditandai oleh salah satunya penggunaan istilah teknis.

b. Suasana (*tenor*) mengacu pada hubungan peran peserta tuturan atau pembicaraan, yakni hubungan sosial antara penutur (pembicara) dan mitra tutur (pendengar) yang ada dalam teks atau pembicaraan tersebut. Suasana menekankan bagaimana pemilihan bahasa dipengaruhi oleh hubungan sosial antara peserta tutur yaitu

antara pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca. Keberagaman menurut suasana berwujud dalam aspek kesantunan, ukuran formal dan tidaknya suatu ujaran, dan status partisipasi yang terlibat didalamnya.

Suasana juga dapat tercermin dalam penggunaan cara menyapa (*address term*). Menyapa orang lain dengan kata bapak, dan ibu, misalnya berbeda konteksnya dengan penggunaan om dan tante. Selanjutnya, suasana pun memengaruhi pemilihan ragam bahasa ke dalam pembagian gaya berbahasa, seperti ragam intim, santai, konsultatif, resmi, dan beku.

- c. Cara (*mode*) mengacu kepada peran yang dimainkan bahasa dalam komunikasi termasuk didalamnya adalah peran yang terkait dengan jalur (*channel*) yang digunakan ketika berkomunikasi. Jalur yang dimaksud adalah apakah pesan disampaikan dengan bahasa tulis, lisan, lisan untuk dituliskan, dan tulis untuk dilisankan, apalagi jika dibandingkan dengan ragam bahasa ketika berkomunikasi bertatap muka. Cara juga berhubungan dengan ragam retorik yang digunakan, misalnya bahasa persuasif, ekspositoris, dan naratif.

Satu atau keseluruhan dari tiga hal tersebutlah yang membentuk register suatu teks atau tuturan. Perbedaan itu ditandai oleh bentuk-bentuk bahasa yang digunakan misalnya kosakata, struktur kalimat, lafal (untuk bahasa lisan) dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa register adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu yang digunakan dalam situasi (topik, media, atau fungsi) yang terkait dengan kelompok tersebut. Register setiap kelompok berbeda dengan kelompok lain. Perbedaan tersebut terlihat dari bentuk bahasa yang digunakan seperti kosakata, istilah teknis atau fungsinya dalam kelompok tersebut. Misal dalam bidang kepramukaan digunakan istilah-istilah pembina, halsduk, pramuka, kakak, siaga, penggalang atau jambore. Istilah-istilah tersebut merupakan salah satu ciri dari register kepramukaan sebab istilah-istilah itu sering digunakan dalam bidang kepramukaan, kalau pun digunakan dalam bidang lain mungkin memiliki makna atau penggunaan yang berbeda.

2.3 Kosakata dan Istilah

Kosakata dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti pembendaharaan kata atau vokabuler (Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008:757). Keraf (1991:24) dalam bukunya mengemukakan bahwa kosakata atau pembendaharaan kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.

Kridalaksana (dalam Tarigan, 1994:446) menyatakan bahwa kosakata adalah (1) komponen bahasa yang memuat secara informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa, (2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis atau suatu bahasa, dan (3) daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis. Sejalan dengan pendapat tersebut, Soedjito (1988:1) memaparkan bahwa kosakata merupakan (1) semua kata yang terdapat dalam satu bahasa, (2) kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara, (3) kata yang dipakai dalam satu bidang ilmu pengetahuan, dan (4) daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah kumpulan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa yang ruang lingkupnya bisa dipersempit berdasarkan wilayah, pekerjaan, jenis kelamin, bidang kegiatan atau faktor-faktor nonlinguistik lainnya. Secara teknis, kosakata bisa disusun dalam bentuk daftar kata dengan atau tidak disertai penjelasan singkat tentang kata tersebut.

Dalam kajian sosiolinguistik, kosakata merupakan ciri-ciri yang paling menonjol dari sebuah ragam bahasa atau register. Kosakata dalam register perdagangan pasti berbeda dengan kosakata dalam register kesehatan. Perbedaan kosakata tersebut disebabkan karena setiap orang atau kelompok memiliki kebutuhan yang berbeda-beda terhadap penggunaan bahasa sebagai sarana mewakili konsep-konsep pemikiran. Kata atau gabungan kata yang dipakai sebagai nama atau lambang dan yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam suatu bidang disebut istilah (Tim CSG, 2010:79).

Pembentukan sebuah istilah harus memperhatikan seperangkat asas dan ketentuan pembentukan istilah yang disebut tata istilah. Ketentuan-ketentuan tersebut

dibuat sebagai pedoman agar tercipta sebuah istilah yang tepat dan cermat serta mampu mewakili makna yang dikehendaki mengingat pembentukan istilah tersebut bisa saja berasal dari luar bahasa Indonesia. Adapun sumber-sumber bahasa tersebut adalah:

a. Kosakata Bahasa Indonesia

Kata Indonesia yang dapat dijadikan bahan istilah adalah kata umum, baik yang lazim ataupun yang tidak lazim yang memenuhi salah satu syarat atau lebih yang berikut ini.

- 1) Kata yang dengan tepat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan atau sifat yang dimaksudkan.
- 2) Kata yang lebih singkat daripada yang lain yang beracuan sama.
- 3) Kata yang tidak bernilai rasa (konotasi) buruk dan yang sedap didengar (*eufonik*).
- 4) Di samping itu istilah dapat berupa kata umum yang diberi makna baru atau makna khusus dengan jalan menyempitkan atau meluaskan makna asalnya.

b. Kosakata Bahasa Serumpun

Bahasa serumpun merupakan sumber kedua yang dapat dijadikan sumber istilah. Bahasa ini dipakai jika dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan istilah yang dengan tepat dapat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang dimaksudkan, maka istilah dicari dari bahasa serumpun, baik yang lazim ataupun yang tidak lazim, yang memenuhi ketiga syarat yang dijelaskan pada sumber dari kosakata bahasa Indonesia.

c. Kosakata Bahasa Asing

Bahasa asing dapat dijadikan sumber yang ketiga peristilahan Indonesia istilah baru. Pembentukan istilah baru dapat dibentuk dengan jalan menerjemahkan, menyerap dan menyerap sekaligus menerjemahkan istilah asing.

Dari proses di atas, terbentuklah istilah-istilah yang berwujud (1) bentuk dasar, (2) bentuk berafiks, (3) bentuk ulang, (4) bentuk majemuk, (5) bentuk analogi, (6) hasil metatesis, (7) singkatan, (8) akronim (Tim Penyusun, 2011: 129).

a. Bentuk dasar

Bentuk dasar peristilahan adalah bentuk bahasa yang dipakai sebagai istilah dengan tidak mengalami penurunan bentuk, atau yang dipakai sebagai alas istilah yang berbentuk turunan. Istilah bentuk dasar dipilih di antara kelas kata utama seperti nomina, adjektiva, dan numeralia. Misalnya: kaidah, keluar, acak, gaya, empat dll

b. Bentuk berafiks

Istilah bentuk berafiks disusun dari bentuk dasar dengan penambahan prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks seturut kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia, misalnya dari bentuk “pirsa” menjadi “pemirsa”, bukan “pirsawan”. Istilah bentuk berafiks menunjukkan petalian yang teratur antara bentuk dan maknanya. Misalnya: bertani, petani, pertanian, menulis, penulis, memberdayakan, mempersatukan, kesaksian, serabut, gerigi, gelembung dll.

c. Bentuk ulang

Istilah bentuk ulang dapat berupa ulangan bentuk dasar seutuhnya atau sebagiannya dengan atau tanpa pengimbuhan dan pengubahan bunyi.

1) Bentuk ulang utuh

Misalnya : kunang-kunang, ubur-ubur, anak-anak, kuda-kuda.

2) Bentuk ulang suku awal

Istilah bentuk ulang suku awal (dwi-pura) yang dibentuk melalui penguangan konsonan awal dengan penambahan ‘pepet’ dapat dilihat pada contoh berikut:

laki	lelaki	tikus	tetikus
tangga	tetangga	buku	bebuku

3) Bentuk ulang berafiks

Istilah bentuk ulang berafiks dibentuk melalui paradigma. Misalnya:

daun	dedaunan
rumput	rerumputan
pohon	pepohonan

4) Bentuk ulang salin suara

Istilah bentuk ulang salin suara dibentuk melalui pengulangan dengan perubahan bunyi, seperti:

sayur	sayur-mayur
asal	asal-usul
serta	serta-merta

d. Bentuk majemuk

Istilah bentuk majemuk atau kompositum merupakan hasil penggabungan dua bentuk atau lebih yang menjadi satu leksikal baru.

1) Gabungan bentuk bebas

Istilah majemuk yang merupakan gabungan dua unsur atau lebih yang unsur-unsurnya dapat berdiri sendiri sebagai satuan bebas. Gabungan bentuk bebas meliputi:

i) Gabungan bentuk dasar,

Misalnya: garis lintang, kereta api listrik, rumah sangat sederhana.

ii) Gabungan bentuk dasar dengan bentuk berafiks

Misalnya: sistem pencernaan, tertangkap tangan dll

iii) Gabungan bentuk berafiks dengan bentuk berafiks.

Misalnya: kesehatan lingkungan, perawatan kecelakaan,

2) Gabungan bentuk bebas dengan bentuk terikat

Istilah majemuk bentuk ini merupakan penggabungan dua bentuk atau lebih yang salah satu unsurnya tidak dapat berdiri sendiri. Ada sejumlah bentuk terikat yang dapat digunakan dalam pembentukan istilah yang berasal dari bahasa Jawa Kuno dan Melayu. Misanya :

adi-	adikarya
	adikuasa
dasa-	dasawarsa
pasca-	pascapanen

Sementara itu, bentuk terikat yang berasal dari bahasa asing Barat, dengan beberapa pengecualian, langsung diserap bersama-sama dengan kata lain yang mengikutinya. Contoh gabungan bentuk asing Barat dengan kaa Melayu-Indonesia adalah sebagai berikut:

globalization globalisasi

modernization modernisasi

gabungan bentuk bebas dan bentuk terikat seperti *-wan* dan *-wati* dapat dilihat pada contoh berikut : ilmuwan, santriwati, wartawan dll

3) Gabungan bentuk terikat

Istilah majemuk ini merupakan penggabungan bentuk terikat dan bentuk terikat tersebut ditulis serangkai, tidak diberikan tanda hubung. Misalnya : dasawarsa, swatantra, dll

e. Bentuk analogi

Istilah bentuk analogi bertolak dari pola bentuk istilah yang sudah ada, seperti berdasarkan pola bentuk *pegulat, tata bahasa, juru tulis, pramugari* dengan pola analogi istilah *pegolf, tata busana, juru masak, pramuniaga*.

f. Hasil metatesis

Istilah hasil metatesis dibentuk melalui analisis unsure yang keliru. Misalnya : kata mupakat (mufakat) diurai menjadi mu+pakat, lalu ada kata sepakat.

g. Singkatan

Istilah bentuk singkatan ialah bentuk yng penulisannya diperpendek menurut tiga cara yaitu :

1) Istilah yang bentuk tulisannya terdiri atas satu huruf atau lebih yang dilisankan sesuai dengan bentuk istilah lengkapnya. Misalnya:

cm yang dilisankan sentimeter

l yang dilisankan liter

tg yang dilisankan tangent

2) Istilah yang bentuk tulisannya terdiri atas satu huruf atau lebih yang lazim dilisankan huruf demi huruf. Misalnya :

DDT yang dilisankan de-de-te

KVA yang dilisankan ka-ve-a

3) Istilah yang sebagian unsurnya ditanggalkan. Misalnya:

Lab yang berasal dari laboratorium

Info yang berasal dari informasi

Ekspres yang berasal dari kereta api ekspres

Demo yang berasal dari demonstrasi

Harian yang berasal dari surat kabar harian

h. Akronim

Istilah bentuk akronim ialah pemendekan bentuk majemuk yang berupa gabungan huruf awal suku kata, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf awal dan suku kata dari deret kata diperlakukan sebagai kata.

Misalnya:

Air susu ibu asi

Bukti pelanggaran tilang

Pengawasan melekat waskat

2.4 Kalimat

Dalam Kamus Linguistik (Kridalaksana, 2008), kalimat adalah 1. satuan bahasa yang secara relative berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa; 2. klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang merupakan gabungan klausa atau merupakan satu klausa yang membentuk satuan yang bebas; jawaban minimal, seruan, salam dsb; 3. konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu dan dapat berdiri sendiri sebagai satuan.

Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan serta disertai dengan intonasi final (Chaer, 2009:44). Dari rumusan itu disimpulkan bahwa yang menjadi dasar kalimat adalah konstituen dasar dan intonasi final sebab konjungsi hanya ada kalau diperlukan. Jadi,

kalau ada kalusa diberi intonasi final, maka akan terbentuklah kalimat. Dari rumusan itu, bisa disimpulkan pula bahwa konstituen dasar itu bisa juga tidak berupa klausa (karena dikatakan biasanya klausa), melainkan bisa juga berupa kata atau frase. Hanya mungkin status kekalimatannya tidak sama.

Berdasarkan pengertian tersebut, Chaer (2012:241) mengatakan bahwa kalimat dapat dibedakan berdasarkan berbagai kriteria atau sudut pandang. Diantaranya :

a. Kalimat inti dan kalimat non-inti

Kalimat inti, biasa juga disebut dengan kalimat dasar, adalah kalimat yang dibentuk dari klausa inti yang lengkap bersifat deklaratif, aktif, netral, dan afirmatif. Dalam bahasa Indonesia pola kalimat inti adalah sebagai berikut :

- 1) FN + FV
- 2) FN + FV + FN
- 3) FN + FV + FN + FN
- 4) FN + FN
- 5) FN + FA
- 6) FN + FNum
- 7) FN + FP

Keterangan :

FN = Frase nominal

FV = Frase verbal

FA = Frase ajektifal

FNum = Frase numeralia

FP = Frase preposisi

Kalimat inti dapat diubah menjadi kalimat noninti melalui proses transformasi pemasifan, transformasi penguangan, transformasi penanyaan, transformasi pemerintahan, transformasi penginversian, transformasi pelepasan, dan transformasi penambahan.

b. Kalimat tunggal dan kalimat majemuk

Perbedaan kalimat tunggal dan kalimat majemuk berdasarkan banyaknya klausa yang ada di dalam kalimat itu. Kalau klausanya hanya satu maka kalimat tersebut disebut kalimat tunggal. Kalau klausa di dalam kalimat terdapat lebih dari satu, maka kalimat itu disebut kalimat majemuk. Dalam hal ini, berkenaan dengan sifat hubungan klausa-klausanya dibedakan menjadi :

1) Kalimat majemuk koordinatif (kalimat majemuk setara)

Kalimat majemuk koordinatif adalah kalimat majemuk yang kalusa-klausanya memiliki status yang sama yang secara eksplisit dihubungkan dengan konjungsi koordinatif seperti *dan*, *atau*, *tetapi*, *lalu*. Berikut contohnya.

Dia membukakan pintu, lalu menyilahkan kami masuk.

Dia datang dan duduk di sebelah saya.

2) Kalimat majemuk subordinatif (kalimat majemuk bertingkat)

Kalimat majemuk subordinatif adalah kalimat majemuk yang hubungan antara klausa-klausanya tidak setara yang biasa dihubungkan dengan konjungsi subordinatif seperti *kalau*, *ketika*, *meskipun*, *karena*. Berikut contohnya.

Nenek membaca komik ketika kakek tidak ada di rumah.

Karena banyak yang tidak datang, rapat dibatalkan.

3) Kalimat majemuk kompleks.

Kalimat jenis ini terdiri atas tiga atau lebih kalusa di mana ada yang dihubungkan secara koordinatif dan ada pula yang dibungkan secara subordinatif. Berikut contohnya.

Kakak mengeluarkan dompetnya, lalu mengambil uang ribuan untuk membayar ongkos becak.

c. Kalimat mayor dan kalimat minor

Perbedaan kalimat mayor dan kalimat minor dilihat berdasarkan lengkap atau tidaknya kalusa yang menjadi konstituen dasar kalimat itu. Kalau klausa lengkap setidaknya terdapat subyek dan predikat maka kalimat tersebut disebut dengan kalimat mayor. Kalau klausanya tidak lengkap, maka kalimat tersebut

disebut dengan kalimat minor. Kalimat minor ini meskipun unsur-urnya tidak lengkap namun bisa dipahami karena konteksnya diketahui oleh pendengar maupun pembicara. Parera (2009: 51) membedakan kalimat minor menjadi 2 yaitu:

1) Kalimat minor takberstruktur

Kalimat minor tak berstruktur muncul sebagai wacana yang ditentukan oleh situasi. Kalimat ini pun diakhiri oleh satu intonasi final. Menurut Tukiran (2008), kalimat yang bergantung pada konteks atau situasi seperti itu merupakan kalimat yang mengalami proses deselesi.

a) Kalimat minor panggilan, misalnya: Ani !, Pak Camat!

b) Kalimat minor seru

Biasanya berupa kata yang menyatakan ungkapan perasaan,

Misal : Aduh!, Ayo!

c) Kalimat minor judul, merupakan suatu ungkapan topik atau gagasan.

d) Kalimat minor semboyan

Semboyan merupakan ungkapan ide secara tegas, tepat, dan tanpa hiasan bahasa atau kelengkapan sebuah klausa.

Misal: Merdeka atau mati., Tulang besi urat kawat.

e) Kalimat minor salam,

Misal : Selamat pagi!, Selamat siang!

2) Kalimat minor berstruktur

Kalimat minor berstruktur adalah kalimat yang muncul sebagai pelengkap atau penyempurna kalimat utuh atau klausa sebelumnya dalam wacana. Kalimat minor ini dapat melengkapi sebuah klausa tunggal, kalimat dengan klausa setara, atau kalimat dengan klausa bertingkat. Sebab itu, dapat dikatakan bahwa kalimat minor berstruktur ini merupakan kalimat devariatif atau kalimat turunan.

a) Kalimat minor elips

Kalimat elips mengisi satu tagmen secara utuh yang diturunkan dari sebuah klausa tunggal.

(Ia menyelesaikan pekerjaannya di kantor). Lalu pulang.

(Saya tidak melihat ayah). Dan ibu.

(Kecelakaan itu terjadi berturut-turut). Kemarin.

Dalam kalimat minor elips ini pun dimaksudkan pula kalimat minor penggalan. Kalimat minor penggalan ini secara situasional menjawab satu bagian dari kalimat dengan klausa tunggal.

(Anda sudah makan?) Sudah!

(Sudara mau obat?) Mau!

Kalimat minor elips juga dapat berupa sebuah pemberitaan yang sebenarnya bagian dari sebuah klausa tunggal.

Hujan! (Hujan turun.)

Kebakaran! (Ada kebakaran.)

b) Kalimat minor urutan

Kalimat ini mengandung struktur klausa, tetapi ia berciri lanjutan dari klausa di depan. Kalimat minor urutan merupakan penurunan dari klausa setara.

Jadi, kita pun tahu.

Akan tetapi saya tidak setuju.

Tambahan pula ia malas.

c) Kalimat minor marginal

Sebuah kalimat dengan struktur klausa subordinatif. Ia diturunkan dari kalimat-kalimat dengan klausa subordinatif.

(Mereka belum tentu datang.)

Karena hari hujan

d. **Kalimat bebas dan kalimat terikat**

Perbedaan adanya kalimat bebas dan kalimat terikat dilakukan dalam kaitanya bahwa kalimat adalah satuan-satuan yang membentuk sebuah paragraf atau wacana. Kalimat bebas adalah kalimat yang mempunyai potensi untuk menjadi ujaran lengkap atau memulai suatu paragraf atau wacana tanpa bantuan kalimat atau konteks lain yang menjelaskannya, sedangkan kalimat terikat adalah kalimat yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai ujaran lengkap, atau menjadi pembuka paragraf atau wacana tanpa bantuan kalimat atau konteks.

2.5 Wacana

Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Chaer, 2012: 254). Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh yang bisa dipahami oleh pembaca atau pendengar tanpa keraguan apapun dan tanpa merasa adanya kekurangan informasi dari ide atau pesan yang tertuang dalam wacana itu. Besar atau luasnya “pesan” atau “ide” yang disampaikan melalui wacana tersebut cukup diwujudkan dengan sebuah kalimat jika idenya tersebut kecil. Namun jika idenya agak besar atau agak luas, sehingga perlu diwujudkan dalam dua atau tiga kalimat atau lebih.

Dalam Kamus Linguistik (Kridalaksana, 2008), wacana adalah satuan bahasa terlengkap dalam hirarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangang yang utuh (novel, buku, seri, ensiklopedia), paragraph, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Menurut Yuwono (dalam Kushartanti, 2005: 92), wacana adalah kesatuan makna (semantik) antarbagian di dalam suatu bangun bahasa. Sebagai kasatuan makna, wacana dilihat sebagai bangun bahasa yang utuh. Disamping itu wacana juga terikat pada konteks.

Yuwono juga berpendapat bahwa sebagai satuan bahasa dalam komunikasi, wacana dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa segi. Jika menggunakan fungsi bahasa dari Leech, wacana dapat diklasifikasikan atas.

- a. Wacana ekspresif, apabila wacana tersebut bersumber pada gagasan penutur sebagai sarana ekspresi, seperti wacana pidato.
- b. Wacana fatis, apabila wacana itu bersumber pada saluran untuk memperlancar komunikasi, seperti wacana perkenalan dalam pesta.
- c. Wacana informasional, apabila wacana tersebut bersumber pada pesan atau informasi, seperti berita dalam media massa.
- d. Wacana estetik, apabila wacana itu bersumber dari pesan dengan tekanan keindahan, seperti wacana puisi atau lagu.
- e. Wacana direktif, apabila wacana itu diarahkan pada tindakan atau reaksi dari mitra tutur atau pembaca, seperti khotbah.

2.6 Semantik sebagai kajian makna

Semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berarti “tanda” atau “lambang”. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal yang ditandainya atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti (Chaer, 1995:2). Ruang lingkup semantik hanyalah makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal.

Kajian-kajian tentang makna bahasa dapat dilihat dari relasi makna, medan makna, komponen makna, perubahan makna dan sebagainya. Dalam penelitian ini yang akan dikaji adalah tentang perubahan makna leksikon register kepramukan.

Oleh karena itu, pada subbab berikut ini akan dijelaskan tentang komponen makna dan perubahan makna.

2.6.1 Komponen makna

Benda, kegiatan, proses, peristiwa, semuanya diberi label yang disebut lambang. Setiap lambang dibebani unsur yang disebut makna. Dalam kenyataannya, ada lambang-lambang yang berbeda tetapi makna lambang tersebut memperlihatkan hubungan makna. Misalnya, kata mambawa, memikul, mengendong, menjinjing, dan menjunjung. Pertalian makna dari kata-kata tersebut yakni, seseorang yang menggunakan tangan, kepala atau bahunya, memindahkan sesuatu dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Dengan kata lain, ada aktivitas yang dilaksanakan oleh manusia. Pada waktu melaksanakan kegiatan digunakan anggota badan berupa tangan atau bahu.

Komponen makna atau komponen samantik mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri atas satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal. Misalnya, kata “ayah” mengandung komponen makna: +insane, +dewasa, +jantan, dan +kawin, sedangkan kata “ibu” mengandung komponen makna +insane, +dewasa, -jantan, dan +kawin. Maka kalau dibandingkan makna ayah dan ibu adalah sebagai berikut:

Komponen makna	Ayah	ibu
Insan	+	+
Dewasa	+	+
Jantan	+	-
Kawin	+	+

Berdasarkan tabel tersebut, perbedaan makna antara kata “ayah” dan “ibu” adalah pada ciri makna atau komponen makna *jantan*. Kata “ayah” memiliki makna “jantan” sedangkan kata “ibu” tidak memiliki makna jantan.

Konsep analisis dua-dua ini (lazim disebut analisis *biner*) oleh para ahli kemudian diterapkan juga untuk membedakan makna suatu kata dengan kata lain. Misalnya, kata “ayah” dan “ibu” bisa dibedakan berdasarkan ada atau tidaknya ciri jantan, kata “becak” dan “bemo” dibedakan berdasarkan ada atau tidaknya ciri bermesin/bermotor. Sebagai contoh lain dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia susunan W.J.S Poerwadarminta mendefinisikan kata “kuda” sebagai binatang menyusui, berkuku satu dan biasa dipiara orang untuk kendaraan. Jadi, ciri binatang menyusui, berkuku satu dan biasa dipiara orang adalah menjadi ciri umum. Lalu, ciri makna ‘kendaraan’ menjadi ciri khusus yang membedakannya dengan “kambing”. “Kambing” juga biasa dipiara tetapi buka untuk kendaraan. Untuk lebih jelas perhatikan tabel berikut:

Komponen makna	Kuda	Kambing
Menyusui	+	+
Berkuku satu	+	+
Dipiara	+	+
Kendaraan	+	-

Dari bagan tersebut tampak ciri pembeda “kuda” dari “kambing” yaitu pada makna pada fungsinya sebagai kendaraan.

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa dengan mendaftar ciri atau komponen makna dari sebuah leksem akan terlihat persamaan dan perbedaan makna leksem. Selain itu, dengan mengidentifikasi komponen makna leksem dapat dilihat perubahan makna yang terjadi pada sebuah leksem.

2.6.2 Perubahan makna

Setiap bidang kehidupan atau kegiatan memiliki kosakata yang hanya dikenal dan digunakan dengan makna tertentu dalam bidang itu. Kata-kata yang menjadi kosakata dalam sebuah bidang kehidupan atau kegiatan terbentuk karena kebutuhan dari bidang tersebut untuk mewakili konsep yang diinginkan dalam bidang tersebut.

Kata-kata dalam sebuah bidang kegiatan biasanya menggunakan kata-kata umum yang sudah ada tersebut sehingga kata-kata tersebut menjadi memiliki makna baru atau makna lain disamping makna aslinya. Keadaan tersebut memungkinkan terjadinya perubahan makna.

Perubahan makna menyangkut banyak hal seperti pelemahan, pembatasan, penggantian, penggeseran, atau perluasan makna. Perubahan makna tersebut biasa saja terjadi karena perubahan kata dari bahasa lain, perubahan lingkungan, akibat pertukaran tanggapan indra, gabungan leksem, perubahan akibat perbedaan tanggapan pemakai bahasa atau perubahan makna akibat asosiasi pemakaian terhadap sesuatu. Perubahan makna yang menampak dalam kata-kata adalah akibat perkembangan kebutuhan manusia sebagai pemakai bahasa.

Ullmann (dalam Pateda, 2001:163-168) menyebutkan beberapa hal penyebab terjadinya perubahan makna, yaitu:

- a. Faktor kebahasaan, yaitu perubahan makna karena faktor kebahasaan berhubungan dengan fonologi, morfologi, dan sintaksis.
- b. Faktor kesejarahan yaitu perubahan makna karena faktor kesejarahan diperinci karena faktor objek, faktor institusi, faktor ide dan faktor konsep ilmiah.
- c. Faktor sosial yaitu perubahan makna yang disebabkan faktor sosial dihubungkan dengan perkembangan makna dalam masyarakat.
- d. Faktor psikologis yaitu perubahan makna karena faktor psikologis dirinci lagi atas faktor emotif dan kata-kata tabu. Kata-kata tabu dirinci lagi menjadi kata tabu karena takut, karena menginginkan kehalusan kata, dan karena ingin dikatakan sopan.
- e. Pengaruh bahasa asing yaitu perubahan makna yang satu terhadap bahasa lain tidak dapat dihindarkan. Hal itu disebabkan oleh interaksi antara sesama bangsa dan pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Indonesia tidak dapat dihindarkan.
- f. Karena kebutuhan kata yang baru yaitu perubahan makna karena faktor kebutuhan terhadap kata baru dapat dijelaskan dari segi kebutuhan pemakai bahasa.

Pemikiran manusia yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan memerlukan nama atau kata baru.

Hampir sama dengan yang diungkapkan oleh Ullman di atas, Soedjito (1988: 64) menyebutkan bahwa perubahan makna disebabkan oleh (1) peristiwa ketatabahasaan, (2) perubahan waktu, (3) perbedaaan tempat, (4) perbedaan lingkungan, dan (5) perbedaan konotasi.

Stokleir (dalam Firth, 1969:13) mengemukakan bahwa perubahan makna melewati beberapa tahap: (i) pengaruh konteks terhadap makna khusus, (ii) penggunaan kata baru di dalam kombinasinya bebas. Penahapan ini oleh Sperber ditambah dengan tahap hubungan makna sekarang dengan makna yang lebih dahulu ada. Ini semua menandakan bahwa bahasa bersifat dinamis. Dalam proses perkembangan sebuah bahasa, kadang-kadang terjadi penambahan, pengurangan, bahkan penghilangan sama sekali. Di bidang makna terjadi perubahan makan, baik yang menyangkut pembatasan, perluasan, kekaburan, atau berubah sama sekali. Di sini jelas peranan pemakai bahasa sangat menentukan.

Dari faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan makna seperti yang dijabarkan di atas. Soedjito (1988:68) mengungkapkan beberapa jenis perubahan makna, yaitu :

a. Perluasan (generalisasi)

Perluasan makna ialah perubahan makna dari yang lebih khusus/sempit ke yang lebih umum/luas. Jadi, cakupan makna baru/ sekarang lebih luas daripada makna lama. Misalnya:

Kata	Makna Lama	Makna baru
bapak	orang tua laki-laki; bapak	semua orang tua laki-laki yang berumur lebih tua atau berkedudukan lebih tinggi
saudara	anak-anak yang sekandung/seibu seapak	semua orang yang sama umur atau sederajat

b. Penyempitan (spesialisasi)

Penyempitan makna adalah perubahan makna dari yang lebih umum/ luas ke yang lebih khusus/ sempit. Jadi cakupan makna baru/sekarang lebih sempit daripada makna lama (semula).

Misalnya :

Kata	Makna Lama	Makna baru
sarjana	semua cendekiawan	lulusan perguruan tinggi/ gelar universe.
madrassa	sekolah	sekolah agama Islam

c. Peninggian (ameliorasi)

Peninggian makna adalah perubahan makna yang mengakibatkan makna yang baru dirasakan lebih tinggi/hormat/halus nilainya daripada makna lama.

Misalnya:

Kata	Makna Lama	Makna baru
wanita	orang yang diinginkan (oleh pria)	lebih tinggi daripada kata perempuan
seni	air kencing	ciptaan yang bernilai
putra	anak laki-laki	lebih tinggi daripada kata anak

d. Penurunan makna (peyorasi)

Penurunan makna adalah perubahan makna yang mengakibatkan makna baru dirasakan lebih rendah/kurang baik/ kurang halus/ kurang menyenangkan nilainya daripada makna lama. Misalnya:

Kata	Makna Lama	Makna baru
bunting	mengandung	lebih rendah daripada kata hamil
kamu	kata ganti orang kedua yang sama atau lebih rendah kedudukannya	lebih rendah daripada kata anda

e. Asosiasi

Asosiasi adalah hubungan antara makna lama (semula) dengan makna baru. Makna baru akibat asosiasi biasanya menunjukkan makna kiasan. Misalnya:

Kata	Makna Lama	Makna baru
amplop	sampul surat	uang sogok
bunga	kembang	gadis cantik

f. Sinestesia

Sinestesia adalah perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra: dari indra penglihatan ke indra pendengar dan sebagainya. Misalnya :

<i>Suaranya terang</i> sekali.	(indra penglihatan → indra pendengaran)
<i>Namanya harum.</i>	(indra pencium → indra pendengaran)

2.7 Fungsi bahasa

Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat berinteraksi untuk menyampaikan ide, gagasan, maupun perasaan seseorang kepada lawan tuturnya. Hal tersebut tidak lepas dari sifat manusia sebagai makhluk sosial. Makhluk yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Makhluk yang hidup dalam berkelompok sehingga timbul interaksi. Interaksi yang terjadi dalam kelompok yang satu dengan yang lain pasti memiliki perbedaan karena setiap kelompok memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda sehingga wujud bahasa yang digunakan pun berbeda. Misalnya bahasa yang digunakan dalam bidang kepramukaan pasti berbeda dengan bahasa bidang kedokteran, sebab kebutuhan masing-masing bidang berbeda. Seperti yang diungkapkan Nababan (dalam Chaer dan Agustina, 2010:96) bahwa bahasa akan bermakna jika digunakan dalam wadahnya.

Nababan (1993:38) membedakan fungsi bahasa menjadi empat fungsi bahasa yaitu:

a. Fungsi kebudayaan

Fungsi ini membicarakan hubungan bahasa dan kebudayaan. Dalam fungsi kebudayaan bahasa digunakan sebagai (1) sarana perkembangan kebudayaan, (2) jalur penerus kebudayaan, dan (3) inventaris ciri-ciri kebudayaan. Secara filogenetik (hubungan jenis), bahasa adalah bagian dari kebudayaan dan bahasalah yang memungkinkan pengembangan kebudayaan sebagaimana kita kenal. Secara ontogenetik (terjadinya dalam perorangan), seseorang belajar dan mengetahui kebudayaannya kebanyakan melalui bahasa, artinya kita belajar hidup dalam masyarakat melalui dan dengan bantuan bahasa. Segala sesuatu yang ada dalam kebudayaan mempunyai nama dalam bahasa kebudayaan itu. Inilah yang dimaksud dengan fungsi bahasa sebagai inventaris dari kebudayaan. Sesuatu kata, ungkapan, atau konsep yang ada dalam bahasa sesuatu kebudayaan belum tentu mempunyai padanan yang sesuai dalam bahasa kebudayaan lain, sehingga “memungut” bahasa dari bahasa lain merupakan sebuah kewajaran agar konsep yang hendak disampaikan benar-benar terwakili oleh lambang bahasa tersebut. Dari penjelasan tersebut, fungsi bahasa sebagai inventaris ciri-ciri kebudayaan bisa disebut dengan fungsi penamaan. Fungsi penamaan adalah istilah yang digunakan oleh Barker (dalam Mulyana, 2005) yang merupakan usaha mengidentifikasi objek, tindakan atau orang sebagai subjek sehingga dapat dirujuk dalam interaksi komunikasi.

b. Fungsi kemasyarakatannya

Fungsi ini terbagi menjadi dua, yakni: (1) yang berdasarkan ruang lingkup, (2) yang berdasarkan bidang pemakaian. Fungsi kemasyarakatan berdasarkan ruang lingkup, mengandung “bahasa nasional” dan “bahasa kelompok”. Bahasa nasional berfungsi sebagai lambang kebanggaan kebangsaan dan lambang identitas bangsa. Selain itu, bagi negara-negara yang beraneka ragam suku, bahasa dan budaya, fungsi ini digunakan sebagai alat pemersatu dan alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya. Bahasa kelompok ialah bahasa yang digunakan oleh kelompok yang lebih kecil dari suatu bangsa, misalnya suku bangsa. Bahasa tersebut berfungsi

sebagai identitas kelompok dan alat pelaksana kebudayaan kelompok itu. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan inti dari fungsi kemasyarakatan suatu bahasa bisa disebut dengan fungsinya sebagai identitas bagi kelompok tersebut dan alat pemersatu kelompok tersebut.

c. Fungsi pendidikan

Fungsi pendidikan menurut sudut pandang Nababan didasarkan pada tujuan penggunaan bahasa sebagai pendidikan dan pengajaran.

d. Fungsi perorangan

Halliday (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2010:91) mengklasifikasikan fungsi perorangan menjadi 7, yaitu:

- 1) Fungsi instrumental bertujuan untuk memanipulasi lingkungan penghasil kondisi tertentu sehingga menyebabkan suatu peristiwa terjadi. Menurut Searle disebut dengan fungsi direktif yaitu fungsi bahasa untuk mengatur tingkah laku pendengar. Dengan bahasa, pembicara akan membuat pendengar melakukan kegiatan yang dikehendaki oleh pembicara. Menurut Sudaryanto (1990:14), fungsi ini mengingatkan apa yang umum dikenal dengan perintah. Misalnya pada ungkapan “Masuklah ke gudang itu lalu naik ke lantai 10!”
- 2) Fungsi regulatoris berfungsi untuk mengendalikan dan mengontrol perilaku individu yang satu dengan yang lain dalam kelompok sosial. Dengan kata lain, fungsi ini merupakan kontrol perilaku sosial. Misalnya pada ungkapan “Kamu sebaiknya tidak bersikap gegabah seperti itu!”.
- 3) Fungsi representasional ialah fungsi bahasa sebagai pembuat pernyataan, penyampai fakta, penjelasan atau pemberitahu kejadian nyata sebagaimana dilihat dan dialami orang. Misalnya pada ungkapan “Kakimu bisa terkilir kalau tidak terbiasa dengan gerakan itu. Sudah banyak teman kita yang mengalami cedera.”
- 4) Fungsi interaksional adalah fungsi yang mengacu pada pembinaan mempertahankan hubungan sosial antar penutur. Misalnya pada ungkapan “Apa kabar?”, “Terima kasih.”.

- 5) Fungsi personal ialah fungsi pengungkap perasaan, emosi, dan isi hati seseorang. Orientasi tertuju pada penuturnya sendiri. Misalnya pada ungkapan “Enak rasanya.”, “Saya sudah mengantuk.”
- 6) Fungsi heuristik terdapat dalam ungkapan yang meminta atau menyatakan jawaban kepada suatu masalah atau permasalahan, yaitu ungkapan yang menyatakan atau untuk memperoleh pengetahuan. Misalnya pada ungkapan “Coba terangkan bagaimana kerjanya. Sebab kejadian itu ialah....”
- 7) Fungsi imajinatif ialah ungkapan yang mengajak pendengar untuk berpura-pura atau simulasi suatu keadaan seperti yang dilakukan anak-anak kalau bermain rumah-rumahan. Banyak bentuk kesusastraan yang mempunyai fungsi imajinatif ini.

Fungsi register diartikan sama dengan fungsi bahasa di atas dengan beberapa penyesuaian sesuai kebutuhan pengguna bahasa dan konteksnya dalam bidang kepramukaan.

2.8 Kepramukaan

Dalam kehidupan masyarakat terdapat banyak sekali bidang kehidupan baik yang berhubungan dengan profesi, organisasi, atau bidang kegiatan yang lain. Salah satunya adalah kepramukaan. Kepramukaan merupakan sebuah bidang kegiatan yang berhubungan dengan pramuka yang diwadahi oleh sebuah organisasi bernama Gerakan Pramuka.

Undang-undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Gerakan Pramuka dijelaskan bahwa gerakan pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan. Berdasarkan pengertian Gerakan Pramuka dalam undang-undang tersebut, Nawawi (1993:1) menguraikan pengertian Gerakan Pramuka dari dua sudut pandang yaitu statis dan dinamis. Gerakan pramuka dilihat dari pengertian statis adalah wadah yang menghimpun sejumlah orang yang mempunyai minat sama. Wadah tersebut berupa kebersamaan dengan generasi muda

dalam mewujudkan/ menarik, untuk membentuk kepribadian yang tangguh sebagai bagian dalam usaha mempersiapkan calon-calon pemimpin yang berkualitas. Hal tersebut berarti gerakan pramuka dalam pengertian statis merupakan organisasi formal, yakni wadah dengan struktur yang bersifat permanen dan ditetapkan secara resmi oleh pihak yang berwenang untuk itu.

Gerakan pramuka dilihat dari pengertian dinamis adalah proses kerja sama sejumlah orang membantu generasi muda yang sedang tumbuh dan berkembang, agar menjadi warga negara Indonesia yang mengetahui dan mampu menjalankan hak dan kewajibannya. Dalam pengertian tersebut gerakan pramuka berarti juga sebagai proses kerja sama sejumlah orang untuk mencapai tujuan negara dalam membantu generasi muda mengembangkan potensinya, sebagai bagian dari kegiatan pendidikan dalam bentuk pendidikan non-formal, yakni proses atau rangkaian kegiatan yang telah ditetapkan pentahapannya secara berjenjang dan disediakan kurikulumnya secara resmi, namun dalam pelaksanaannya dapat berubah sesuai dengan kondisi dan situasi setempat dan sesaat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepramukaan adalah salah satu bidang kegiatan dalam masyarakat yang bertujuan untuk mendidik dan melatih generasi muda agar menjadi pemuda-pemudi yang memiliki kepribadian yang mampu menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki keterampilan hidup sesuai dengan bakat dan minat atau potensi yang dimiliki. Pendidikan dan pelatihan kepramukaan didasarkan pada nilai-nilai kepramukaan, prinsip dasar kepramukaan, metode kepramukaan dan kode kehormatan pramuka yang telah ditetapkan oleh gerakan pramuka dan dilaksanakan secara nasional.

Pada tahun 1980-an, pendidikan kepramukaan mulai diselenggarakan di lembaga pendidikan tingkat perguruan tinggi. Hal tersebut berlandaskan pada Keputusan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor IV/MPR/78, tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara, bahwa Gerakan Pramuka merupakan salah satu wadah pembinaan generasi muda yang perlu dikembangkan, maka telah diusahakan adanya Gugus depan Pramuka yang berpangkalan di Kampus

Perguruan Tinggi dengan Keputusan Kwarnas Nomor 054 Tahun 1982 yang memberi kesempatan kepada para remaja, pemuda, dan mahasiswa di dalam dan di sekeliling kampus yang bersedia dan berminat mengikuti kegiatan kepramukaan.

Universitas Jember adalah salah satu perguruan tinggi penyelenggara pendidikan kepramukaan dalam bentuk unit kegiatan mahasiswa yang bernama Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Gerakan Pramuka Gugus depan Jember 02-101/02-102 Universitas Jember. Gugus depan di Universitas Jember mulai didirikan pada tanggal 28 Oktober 1979 sesuai dengan SK Rektor Universitas Jember No.7861/PT.32.SK/0/011 dengan status Gugus Depan Persiapan yang kemudian pada tanggal 25 Desember 1981 berdasarkan SK Ketua Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kabupaten Jember No.10/KPTS/TK.XXX/1981 status Gugus Depan Persiapan berubah menjadi Gugus Depan Resmi (Dewan Racana Damarwulan dan Srikandi, 2009).

Sebagai wadah pembinaan kepramukaan, UKM Gerakan Pramuka Universitas Jember merupakan tangan panjang dari Gerakan Pramuka untuk mewujudkan tujuan dari didirikannya Gerakan Pramuka yang tertulis dalam Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka Hasil Munaslub Tahun 2012 pasal 4 tentang tujuan gerakan pramuka yang berbunyi:

Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar menjadi:

a. manusia yang memiliki:

- 1) kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa;
- 2) kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- 3) jasmani yang sehat dan kuat; dan
- 4) kepedulian terhadap lingkungan hidup.

b. warga negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan negara.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Gerakan Pramuka sebagai penyelenggara pendidikan nonformal di luar sekolah dan sebagai wadah pembinaan serta pengembangan kaum muda dalam proses pendidikan dilaksanakan dengan menggunakan metode kepramukaan.

Dalam Anggaran Dasar Gerakan Pramuka Tahun 2013, dijelaskan bahwa metode kepramukaan adalah metode belajar yang aktif dan progresif yang dilaksanakan dengan menggunakan sistem among dan kiasan dasar. Rizky (2012:54) menerangkan bahwa sistem among merupakan hasil pemikiran dari Suwardi Suryaningrat atau yang dikenal dengan Ki Hajar Dewantara. Kata among berarti mengasuh, memelihara, atau menjaga. Dengan menerapkan sistem tersebut pendidikan kepramukaan berusaha menanamkan sikap kepemimpinan dalam diri seorang pramuka dengan melaksanakan prinsip-prinsip kepemimpinan sebagai berikut:

- a. *ing ngarso sung tulodo* maksudnya di depan menjadi teladan;
- b. *ing madyo mangun karso* maksudnya di tengah membangun kemauan; dan
- c. *tut wuri handayani* maksudnya di belakang memberi dorongan, dan pengaruh yang baik ke arah kemandirian.

Penyelenggaraan pendidikan kepramukaan juga dikemas dengan menggunakan Kiasan Dasar. Dalam Anggaran Rumah Tangga Hasil Munaslub tahun 2012 dijelaskan bahwa kiasan dasar adalah simbol-simbol yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan kepramukaan. Kiasan dasar diambil dari sesuatu yang mencerminkan Indonesia dan sesuai dengan tujuan pendidikan kepramukaan misalnya menggunakan kiasan dasar yang bersumber dari romantika sejarah perjuangan bangsa Indonesia, keadaan alam Indonesia dan lain-lain. Simbol-simbol tersebut bisa berwujud benda (konkrit) atau bukan benda (abstrak). Simbol-simbol yang berwujud benda misalnya kain merah putih yang dikalungkan di leher, seragam berwarna coklat muda dan tua dan lain-lain, sedangkan simbol-simbol yang bukan benda (abstrak) seperti bahasa atau istilah-istilah yang digunakan. Kiasan dasar disusun dan dirancang untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan kepramukaan

untuk setiap golongan yang pelaksanaannya tidak memberatkan peserta didik bahkan dapat memperkaya pengalaman.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan tentang metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pemaparan tersebut meliputi : (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif sebab data penelitian ini adalah bentuk bahasa bidang kepramukaan yang digunakan di UKM Gerakan Pramuka Universitas Jember yang dalam pengolahannya tidak menggunakan perhitungan statistik. Hal tersebut sejalan dengan pengertian bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa (Djajasudarma, 2006:10) dan tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya (Moleong, 2004:6).

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini akan memerikan bentuk dan fungsi bahasa dalam bidang kepramukaan yang digunakan oleh para pramuka pada UKM Gerakan Pramuka Universitas Jember. Sudaryanto (1992:62) menyatakan bahwa penelitian deskriptif didasarkan pada fenomena yang memang secara empiris hidup dalam penuturnya sehingga dihasilkan perian bahasa seperti apa adanya.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data merupakan fakta atau informasi yang merupakan komposisi utama dalam sebuah penelitian. Data dalam sebuah penelitian diperlukan sebagai bahan

menjawab masalah penelitian. Data yang baik adalah yang sesuai dengan masalah penelitian. Data penelitian dianggap cukup apabila sudah dapat digunakan sebagai bahan menjawab dan menjelaskan masalah penelitian (Wibisono, 2007:81). Data yang digunakan sebagai sampel merupakan bahasa yang digunakan dalam bidang kepramukaan yang digunakan pada UKM Gerakan Pramuka Universitas Pramuka. Untuk lebih jelas lagi, data dalam penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Bahasa (kata, frasa, klausa, kalimat atau wacana) dalam bidang kepramukaan berupa tuturan lisan maupun tulisan yang digunakan oleh anggota UKM Gerakan Pramuka Universitas Jember dengan konteks sebagai berikut.
 - 1) bahasa yang digunakan dalam media sosial *facebook* dengan akun bernama *SOJU~Scout of Jember University~* dan *Pramuka Universitas Jember*.
 - 2) bahasa yang digunakan dalam sebuah diskusi santai, pertemuan, latihan, atau rapat rutin para anggota UKM Gerakan Pramuka Universitas Jember.
 - 3) bahasa yang digunakan dalam kegiatan upacara di UKM Gerakan Pramuka Universitas Jember.

Data tersebut merupakan data utama yang akan dijadikan objek penelitian ragam bahasa kepramukaan.

- b. Informasi-informasi lain yang diperoleh dari hasil wawancara, buku-buku referensi atau sumber lain yang relevan. Data ini merupakan data tambahan atau data pendukung dalam penelitian.

3.2.2 Sumber data

Sumber data adalah asal pemerolehan data. Sumber data dalam penelitian ini berupa bahasa tulis maupun lisan, yang diperoleh dari:

- a. tuturan anggota pramuka dalam kegiatan-kegiatan kepramukaan yaitu pertemuan rutin, upacara, atau dalam percakapan santai antaranggota;
- b. *posting-an* pada jejaring sosial *Facebook* yakni pada *group* dengan akun bernama *SOJU~Scout of Jember University~* dan pada *fans page* dengan akun bernama

Pramuka Universitas Jember. Kedua akun tersebut merupakan media yang sering digunakan untuk menyebarkan informasi serta melakukan komunikasi antaranggota pada saat tidak saling bertatap muka. Akun tersebut dapat diakses pada alamat http://facebook.com/groups/170109146347922?refid27#menu_anchor dan http://facebook.com/pramukaunej?refid=5#menu_anchor;

- c. tuturan hasil wawancara dengan narasumber;
- d. ensiklopedia pramuka *online* yang dapat diakses pada alamat <http://ensiklopediapramuka.com> atau <http://pramukanet.org>;
- e. Kamus Bahasa Indonesia, Kamus Bahasa Sansekerta, dan kamus bahasa-bahasa lainnya yang diperlukan; dan
- f. Dokumen-dokumen resmi yang dikeluarkan oleh Gerakan Pramuka.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara.

a. Observasi atau pengamatan

Observasi atau pengamatan dilakukan dengan cara pengamatan partisipasi/berperanserta dan pengamatan non-partisipasi/ non-berperanserta. Dalam pengamatan berperanserta, peneliti bersikap sebagai penutur aktif (sebagai penutur bahasa) dalam interaksi yang dilakukan oleh para anggota pramuka, sedangkan dalam pengamatan non-berperanserta, peneliti bersikap sebagai penutur pasif dalam pengertian peneliti hanya bertindak sebagai pendengar. Dengan menggunakan teknik ini peneliti bisa menyatu sebagai anggota kelompok, melihat, mengamati, mendengar dan mencatat data-data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun teknik pengamatan tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- 1) Berinteraksi (bercakap-cakap) dengan anggota UKM Pamuka Universitas Jember baik secara aktif atau pasif. Percakapan tersebut direkam dan/atau dicatat beserta konteksnya.
- 2) Mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan, mengamati, menyimak, dan merekam atau mencatat tuturan-tuturan beserta konteksnya dalam kegiatan tersebut.
- 3) Hasil pengamatan yang berupa rekaman ditranskripsikan menjadi tulisan dalam bentuk catatan lapangan, sedangkan hasil observasi yang berupa catatan dirapikan kembali untuk mempermudah proses selanjutnya.

Data hasil obeservasi merupakan salah satu sumber data utama yang akan dianalisis register kepramukaannya.

b. Dokumentasi

Arikunto (1998: 132) berpendapat bahwa teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Adapun teknik dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data yang berupa *posting*-an di jejaring sosial *Facebook* yang berupa *group* dan *fans page* yang dikelola oleh UKM Gerakan Pramuka Universitas Jember. Data-data tersebut adalah salah satu sumber data utama yang akan dianalisis register kepramukaannya. Langkah-langkahnya adalah:
 - a) membaca *posting-posting* beserta komentar yang ada pada laman tersebut;
 - b) mengambil *posting-posting* beserta komentar yang menggunakan istilah-istilah kepramukaan dengan cara memotret tampilan yang muncul pada layar komputer (*screen capture*);
 - c) hasil *screen capture* disimpan dalam bentuk *file* gambar.
- 2) Teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data dari ensiklopedia pramuka *online* atau dari *website-website* lain. Data-data ini digunakan sebagai data

pendukung dari data utama. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk memperoleh data dari ensiklopedia pramuka *online* adalah:

- a) masuk ke alamat *website* <http://ensiklopediapramuka.com> atau <http://pramukanet.org>;
 - b) memasukkan kata kunci pada *widget* mesin pencari yang ada pada lama tersebut;
 - c) mengunduhnya dalam format *file pdf*.
- 3) Teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data dari kamus, buku, dokumen-dokumen resmi, dan arsip pengurus UKM Gerakan Pramuka Universitas Jember. Langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan membaca, menandai data, kemudian menyalinnya. Data-data tersebut digunakan sebagai bahan untuk membantu menganalisis perubahan makna register kepramukaan atau untuk memperoleh keterangan-keterangan lain yang dibutuhkan dalam penelitian.

c. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara pendekatan menggunakan petunjuk umum. Menurut Paton (dalam Moleong, 2006:187), wawancara pendekatan menggunakan petunjuk umum adalah pelaksanaan wawancara yang berpedoman pada kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan narasumber dalam konteks wawancara yang sebenarnya. Wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan-keterangan lain yang dibutuhkan dalam penelitian yang tidak diperoleh dengan menggunakan teknik observasi maupun dokumentasi. Jadi, wawancara dilakukan jika memang diperlukan. Kriteria narasumber dalam kegiatan wawancara ini adalah:

- 1) pembina UKM Gerakan Pramuka yang telah memiliki sertifikat pembina mahir tingkat lanjut,

- 2) anggota UKM Gerakan Pramuka yang telah memiliki sertifikat pembina mahir tingkat dasar dan/atau yang telah menyelesaikan syarat kecakapan umum tingkat pandega,
- 3) alumni UKM Gerakan Pramuka Universitas Jember.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendapat dari Miles dan Huberman (1992: 16) yang menyebutkan bahwa ada tiga tahapan yang digunakan dalam teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi data dengan penjelasan sebagai berikut.

- a. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data yang diperoleh. Pereduksian data dalam penelitian dilakukan dengan cara
 - 1) menelaah dan memilih secara cermat dan teliti data yang dibutuhkan dalam penelitian dan memasukkannya dalam tabel data penelitian.
 - 2) memberi kode data sebagai berikut:
 - FBG untuk data yang berasal dari *group facebook* dengan nama group SOJU.
 - FBFP untuk data dari postingan-postingan yang berasal dari *fans page facebook* yang bernama Pramuka Universitas Jember.
 - REC untuk data yang merupakan hasil rekaman dari tuturan-tuturan anggota UKM Gerakan Pramuka Universitas Jember yang berkonteks/ bertopik kepramukaan.
 - 3) menganalisis data dengan bantuan tabel pemandu analisis data yang dibuat berdasarkan rumusan masalah.

- Data yang sesuai dengan rumusan masalah pertama dimasukkan dalam tabel analisis bentuk register kepramukaan kemudian dianalisis bentuknya berdasarkan teori yang digunakan.
 - Data yang sesuai dengan rumusan masalah kedua dimasukkan dalam tabel analisis perubahan makna, kemudian dicari makna asal (makna lama) dan maknanya dalam bidang kepramukaan (makna baru) dan selanjutnya dianalisis perubahan makna apa yang terjadi pada data tersebut berdasarkan teori yang digunakan.
 - Data yang sesuai dengan rumusan masalah ketiga dimasukkan dalam tabel analisis fungsi register kepramukaan kemudian dianalisis fungsinya berdasarkan teori yang digunakan.
- b. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, hasil analisis yang telah dilakukan menggunakan tabel analisis data dideskripsikan lebih lanjut dan dipresentasikan dalam bentuk uraian berdasarkan rumusan masalah dan teori yang digunakan.
- c. Penarikan kesimpulan merupakan tahapan terakhir dari proses analisis data. Pada tahap ini, data yang selesai dianalisis kemudian ditarik kesimpulan sementara sebagai akhir dari proses analisis sebuah data. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari setiap analisis data, kemudian disimpulkan secara menyeluruh sebagai hasil akhir penelitian untuk menjawab rumusan masalah.

3.5 Intrumen Penelitian

Dalam peneliti ini, peneliti berperan sebagai pengamat penuh sehingga dapat dikatakan bahwa peneliti merupakan instrumen utama. Hal tersebut juga dikatakan oleh Moleong (2004,9) bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data utama. Peneliti sebagai instrumen utama membutuhkan

instrumen-instrumen lain untuk membantu kinerja peneliti yaitu instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dan analisis data.

Instrumen pengumpulan data berupa alat tulis, alat rekam berupa *handphone* merek Nokia tipe 5130 XpressMusic, komputer beserta alat yang digunakan untuk menghubungkannya dengan internet, daftar pokok-pokok pertanyaan untuk kegiatan wawancara, dan tabel pemandu pengumpulan data. Instrumen tersebut digunakan sebagai alat dan pedoman untuk mempermudah proses pengumpulan data sehingga data-data yang terkumpul sesuai dengan rumusan masalah yang menjadi kajian penelitian.

Instrumen pemandu analisis data berupa alat tulis dan tabel pembantu analisis data. Instrumen ini digunakan sebagai alat dan pedoman dalam proses analisis data. Tabel pemandu pengumpulan data dan tabel pemandu analisis data dapat dilihat pada bagian lampiran.

3.6 Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, penelitian dilakukan melalui tiga tahapan yang akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Tahap persiapan, meliputi:

1) Pemilihan dan penetapan judul,

Usulan judul penelitian ini disetujui pada tanggal 06 Maret 2013 oleh komisi bimbingan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kemudian, menghadap kepada calon dosen pembimbing utama dan calon dosen pembimbing anggota untuk meminta persetujuan kesediaan untuk menjadi pembimbing. Setelah, itu, mulai menyusun latar belakang penelitian dengan bimbingan dari para dosen pembimbing.

2) Pengadaan kajian pustaka

Pengadaan kajian pustaka berisi teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan analisis data penelitian. Penyusunan kajian pustaka juga

melalui bimbingan dari para dosen pembimbing. Dalam laporan ini, pengadaan kajian pustaka terdapat pada bab 2.

3) Penyusunan metodologi penelitian

Metodologi penelitian berisi deskripsi tentang prosedur penelitian yang digunakan selama penelitian mulai dari proses pengumpulan data sampai proses analisis data. Penyusunan metodologi penelitian juga melalui bimbingan dari para dosen pembimbing. Metodologi penelitian dalam penelitian ini terdapat pada bab 3.

b. Tahap pelaksanaan

1) Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara pada subyek penelitian.

2) Penganalisisan data

Proses analisis data dilakukan sesuai dengan langkah-langkah analisis data yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya yaitu dengan reduksi, analisis data dan menyimpulkan.

3) Penyimpulan hasil analisis data

Hasil analisis data disimpulkan secara keseluruhan yang merupakan pernyataan sebagai jawaban atas pernyataan kajian. Kesimpulan ini dideskripsikan dalam bab 5 yang disertai dengan saran.

c. Tahap penyelesaian

1) Penyusunan laporan

Penyusunan laporan penelitian dimaksudkan untuk memaparkan secara jelas hasil penelitian dalam bentuk laporan hasil penelitian secara lengkap dan ilmiah untuk dipertanggungjawabkan di depan penguji.

2) Perevisian laporan

Revisi merupakan perbaikan yang harus dilakukan untuk menyempurnakan laporan hasil penelitian apabila pada waktu mempertanggungjawabkan hasil penelitian ada hal yang kurang.